HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: April, 19, 2026
Revised: July, 03, 2026
Available online: July, 08, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pengaruh pelatihan komunikasi efektif terhadap pengetahuan teknik edukasi pada kader kesehatan

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

Abstract

Background: Health workers play a crucial role in raising public health awareness. Their ability to provide education is crucial. Health workers face challenges in carrying out their duties due to a lack of knowledge in providing health education. This problem arises from their lack of training in how to provide health education. The ability of health workers to provide education can improve public knowledge about handling health problems and also impact their monthly performance in providing health education. Based on this background, the author felt the need to conduct effective communication training for health workers in providing health education.
Purpose: To determine the effect of effective communication training on health workers' knowledge.
Method: This quantitative study used a pre-experimental approach, with a single-group pretest–posttest design. This design was used to determine changes in the dependent variable after the intervention by comparing pre- and post-treatment measurement results. Participants received effective communication training designed to improve health workers' ability to convey health information to the public clearly, accurately, and easily understood. Data were collected from all 28 female cadres from the integrated health post actively carrying out their duties within the M. Ramdan Community Health Center. The sampling technique used was a paired t-test, in which all healthcare workers who met the study criteria were included as participants.
Results: The paired t-test showed a Sig. (1-tailed) value of 0.000 <α (α = 0.05). Based on the test criteria, H0 was rejected and H1 was accepted. In other words, there was a difference between the pre-test and post-test results, thus concluding that the treatment was effective.
Conclusion: Overall, effective communication training had a significant impact on improving the knowledge of healthcare workers' educational techniques.
Recommendation: Healthcare institutions should maximize the use of trained healthcare workers and conduct monitoring and evaluation.

Keywords: Educational Techniques; Effective Communication; Healthcare Workers.

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu pranata sosial yang berperan dalam pendekatan partisipasi masyarakat di bidang kesehatan. Posyandu adalah sarana pelayanan kesehatan primer yang paling dekat dan mudah diakses oleh masyarakat. Keberadaan posyandu tidak terlepas dari pengelolanya, di antaranya kader kesehatan. Di Indonesia kader kesehatan merupakan tenaga kerja sukarela yang merupakan bagian dari masyarakat dan telah mendapat pelatihan kesehatan untuk mendukung kesehatan dalam komunitas mereka sendiri (World Health Organization, 2012). Kader memiliki peran sangat penting dalam memberikan pelayanan kesehatan di masyarakat. Melalui pelayanan di posyandu, kader perlu menjalankan tugas pemantauan tumbuh kembang bayi maupun balita, selain pelayanan pada kelompok umum lansia, serta melakukan penyuluhan kesehatan, salah satu upaya untuk

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016

meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan pada masyarakat. Untuk menjalankan peran tersebut, seorang kader perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga pelayanan yang dilakukan di posyandu dapat berjalan sesuai dengan capaian yang telah ditetapkan (Nurbaya, Saeni, & Irwan, 2022).

Peran serta masyarakat, kader kesehatan dalam pemberian pelayanan kesehatan pada tatanan primer merupakan salah satu hal penentu keberhasilan transformasi layanan kesehatan masyarakat. Terobosan dalam pelayanan primer ini sangat penting dilaksanakan pada tingkat komunitas. Untuk memastikan kader bisa melakukan tugas dengan baik, perlu memiliki pengetahuan tentang tata kelola, baik manajemen posyandu maupun tugas secara fungsional masing-masing kader. Salah satu pengetahuan yang perlu dimiliki kader kesehatan adalah menyampaikan informasi kesehatan melalui edukasi kesehatan. Dapat dikatakan kader posyandu merupakan penyuluh kesehatan yang terdekat dengan masyarakat sehingga para kader dituntut untuk memiliki kompetensi yang dapat mendukung program Posyandu. Untuk meningkatkan kemampuan kader dalam melakukan edukasi kesehatan, salah satunya melalui pelatihan (Nugraheni & Malik, 2023).

Kader kesehatan atau posyandu memiliki peran yang penting dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bisa menolong dirinya sendiri untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Angelina, Sinaga, Sianipar, Musa, & Yuliani, 2020). Kader merupakan warga masyarakat yang bekerja secara sukarela dan menjadi kontak pertama saat tenaga kesehatan tidak ada atau sulit ditemui atas masalah yang dihadapi warga (Wijianto & Sukmawati, 2021; Angelina et al., 2020; Ariyanti, Preharsini, & Sipolio, 2020). Posyandu berfungsi sebagai wadah peran serta dan pemberdayaan masyarakat untuk menyampaikan dan memperoleh pelayanan kesehatan dasar dari petugas kepada masyarakat dan antar sesama masyarakat, serta mendekatkan pelayanan kesehatan dasar, terutama berkaitan dengan penurunan Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB), dan Angka Kematian Balita (AKABA) (Nurbaiti, Widiastuti, & Buanayuda, 2018; Nurhidayah, Hidayati, & Nuraeni, 2019; Cahyati, Februanti, & Hidayat, 2019).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak Puskesmas M. Ramdan, kinerja pada kader masih sangat manual sehingga pihak puskesmas tidak cepat mengakses dan memberikan respon bila ada masalah kesehatan terhadap ibu dan balita. Di samping itu, tingkat pendidikan kader tidak ada yang memiliki latar belakang pendidikan kesehatan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan program kegiatan posyandu masih sangat perlu pembinaan. Pihak puskesmas menekankan bahwa masalah utama dalam kegiatan posyandu di masyarakat wilayah Kecamatan Regol adalah kemampuan komunikasi para kader yang belum maksimal. Situasi ini bisa sangat mungkin disebabkan oleh mereka yang belum mendapatkan pengetahuan dalam berkomunikasi yang efektif, padahal kemampuan berkomunikasi merupakan kunci kesuksesan para kader dalam melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Berkaitan dengan itu, perlu dilaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi efektif para kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Moh. Ramdan. (Dewi, Dida, & Anisa, 2018). Berdasarkan informasi petugas kesehatan di Puskesmas, M. Ramdan, menyatakan salah satu keterbatasan yang dimiliki kader adalah kemampuan komunikasi, padahal tugas mereka sebagai agen kesehatan membutuhkan kemampuan untuk membangkitkan sikap positif terkait program kesehatan pemerintah dan mempersuasi masyarakat untuk hidup lebih sehat. Peran komunikasi kader ini penting karena dengan peningkatan kemampuan kader dalam memberikan edukasi (Arifin, 2009).

Kendala yang dihadapi puskesmas dalam melakukan kegiatan pembinaan adalah sebagian besar kader kurang terlatih dan tidak mendapatkan pembinaan yang optimal dalam menjalankan tugasnya sebagai kader posyandu (Tse, Suprojo, & Adiwidjaja, 2017). Perlu dilaksanakan pembinaan bagi para kader karena pelatihan kader posyandu dengan modul terintegrasi lebih baik dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap, meskipun tidak lebih baik dalam meningkatkan keikutsertaan kader posyandu (Wahyuni, Mose, & Sabarudin, 2019). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa setelah dilakukan kegiatan, pengetahuan umum kader meningkat rata-rata sebesar 45.01 poin dari rata-rata pengetahuan awal 40.81 menjadi 85.05. Dengan demikian, pengarahan dan pengawasan secara terus-menerus terhadap kegiatan posyandu perlu dilaksanakan melalui puskesmas untuk menjaga dan meningkatkan optimalisasi kerangka pelaksanaan posyandu di masyarakat (Nurhidayah et al., 2019).

Para Kader Posyandu adalah pihak yang paling memahami kondisi kebutuhan masyarakat di wilayahnya (Chabibah & Korah, 2022). Kader dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan adalah pengelola Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat atau UKBM,

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016

penyuluh kesehatan kepada masyarakat, serta pencatat kegiatan pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kader bertanggung jawab dalam pelaksanaan program kesehatan, untuk itu peranan kader sangat penting (Simbolon, Soi, & Ludji, 2021). Untuk mendukung penyelengaran kegiatan tersebut, maka perlu upaya peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan kader Posyandu. Kegiatan pelatihan kader posyandu dapat difasilitasi oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, swasta, maupun organisasi masyarakat, lembaga kemasyarakatan, dan unsur masyarakat luas, termasuk dunia usaha. Peningkatan kapasitas posyandu pada skala desa atau kelurahan akan mendukung percepatan pengembangan desa dan kelurahan siaga aktif, merupakan salah satu target kinerja yang ingin dicapai dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sundari, Windiyani, Nuryuniarti, & Sagita, 2020).

Begitu pentingnya peran kader, maka kader harus dibekali dengan pengetahuan yang baik agar dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat. Oleh sebab itu, untuk mendukung pembinaan Posyandu diperlukan langkah-langkah edukasi kepada masyarakat, antara lain dengan upaya peningkatan kapasitas kader yang memiliki kemampuan dalam melakukan edukasi kesehatan, salah satunya dapat dilakukan melalui pelatihan. Hal ini yang menjadi alasan pentingnya dilakukan pelatihan, terutama dalam menjalankan tugas edukasi kesehatan. Kemampuan menyampaikan informasi menjadi penting untuk memengaruhi masyarakat dalam menerima pesan (Rohmani & Utari, 2020). Dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, kader Posyandu memang membutuhkan kemampuan edukasi agar dapat menyampaikan informasi kesehatan dan promosi kesehatan dengan efektif (Dewi et al., 2018). Melalui kegiatan pelatihan, kader memiliki kemampuan menyampaikan pesan, melakukan komunikasi efektif ketika sedang melakukan edukasi Kesehatan, sehingga menghasilkan informasi yang sesuai dengan target yang ditetapkan (Sari & Ariyanto, 2019).

Keterampilan komunikasi yang efektif dan kepercayaan diri profesional merupakan komponen penting dalam penyediaan layanan kesehatan berkualitas (Shafiey & Karimiankakolaki, 2025). Kemampuan berkomunikasi kader dalam menyampaikan informasi masih menjadi kendala yang diketahui oleh puskesmas. Agar tujuan edukasi kepada masyarakat dapat tersampaikan dengan baik oleh kader posyandu, maka mereka harus dibekali keterampilan berkomunikasi yang baik dan efektif. Untuk tujuan tersebut, diperlukan pelatihan kader posyandu, sehingga diharapkan menghasilkan kader yang andal dalam upaya pengembangan posyandu terutama dalam melakukan edukasi kesehatan kepada masyarakat. Terkait dengan masalah di atas, maka diperlukan melakukan pelatihan komunikasi efektif terhadap pengetahuan teknik edukasi pada kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas M. Ramdan Kota Bandung.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan pre-eksperimental, *one-group pretest–posttest design*. Desain ini digunakan untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel dependen setelah diberikan intervensi dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah perlakuan. Pada penelitian ini, seluruh partisipan terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan kader mengenai teknik edukasi kesehatan sebelum memperoleh pelatihan komunikasi efektif. Setelah pengukuran awal dilakukan, responden diberikan intervensi berupa pelatihan komunikasi efektif yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan kader dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat secara jelas, tepat, dan mudah dipahami. Setelah seluruh rangkaian pelatihan selesai dilaksanakan, partisipan kembali diberikan *post-test* menggunakan instrumen yang sama untuk mengukur tingkat pengetahuan teknik edukasi kesehatan setelah mengikuti pelatihan. Variabel pengetahuan dikategorikan menjadi 3, yakni N-Gain≥0.70 (pengetahuan tinggi), 0.30<N-Gain<0.70 (pengetahuan sedang), dan N-Gain≤ 0.30 (pengetahuan rendah).

Pengumpulan data dilakukan pada seluruh peserta pelatihan yang berjumlah 28 kader ibu posyandu yang aktif menjalankan tugas di wilayah binaan Puskesmas M. Ramdan Kota Bandung.Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah uji *paired t-test* yaitu seluruh kader yang memenuhi kriteria penelitian dilibatkan sebagai partisipan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pelatihan komunikasi efektif, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan kader mengenai teknik edukasi kesehatan. Melalui desain *One-Group Pretest–Posttest Design*, perubahan skor pengetahuan yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat dianalisis melalui univariat dan bivariat untuk mengetahui efektivitas pelatihan komunikasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai teknik edukasi kesehatan.

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016

HASIL

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Partisipan (N=28)

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(53.57±7.843)(39–70)
Pendidikan (n/%)	
SD	1/3.6
SMP	2/71.1
SMA	20/71.4
Perguruan Tinggi	5/17.9
Pekerjaan (n/%)	
IRT	26/92.9
Pedagang	2/7.1

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa usia pertisipan berada pada rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (53.57±7.843) pada rentang 39–70 tahun. Partisipan mayoritas berpendidikan hingga SMA sebanyak 20 partisipan (71.4%) dan berstatus sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 26 partisipan (92.9%).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*

Vararibel	*Kolmogorov-Smirnov*[a]			*Shapiro-Wilk*		
	Statistic	***Df***	***Sig.***	***Statistic***	***df Statistic***	***Sig.***
Pretest	.125	28	.200*	.958	28	.311
Posttest	.100	28	.200*	.961	28	.375

Tabel 2. analisis perbedaan skor pengetahuan kader antara sebelum (*pre-test*) dengan sesudah (*post-test*) memperoleh intervensi dilakukan dengan uji komparatif dua sampel berpasangan. Sebelum melakukan uji komparatif, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk menentukan metode pengujian yang akan dilakukan, apakah dengan statistika parametrik atau non-parametrik. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *shapiro-wilk* pada taraf signifikasi α = 0.05. Jika skor probabilitas (*Sig*.) > α = 0.05, maka data berdistribusi normal, untuk kondisi lainnya data tidak berdistribusi normal. Dengan menggunakan aplikasi SPSS 22, diperoleh hasil uji normalitas data dapat dilihat pada tabel.

Berdasarkan hasil uji normalitas *shapiro-wilk* diperoleh bahwa nilai skor probabilitas (*Sig*.) *Pre-test* dan *post-test* lebih besar dari 0.05 (∝) maka kedua data tersebut berdistribusi normal. Oleh karena itu uji komparatif dilakukan dengan statistika parametrik, dalam hal ini *paired t-test*. Hipotesis yang diajukan dalam *paired t-test* ini adalah sebagai berikut: H_0: Tidak terdapat perbedaan *pre-test* dengan *post-test;* H_1: Terdapat perbedaan *pre-test* dengan *post-test*. Kriteria pengujian yang digunakan adalah menolak H_0 jika nilai *Sig*. (1-tailed) < α (α = 0.05), untuk kondisi lain H_0 diterima.

Table 3. Hasil Uji Paired T-Test

Pair 1	*Mean*	*Std. Deviation*	*Std. Error Mean*	*95% (CI)*		*t*	*df*	*Sig. (2-tailed)*
				Lower	*Upper*			
Pre-post-test	-17.321	7.389	1.396	-20.187	-14.456	-12.405	27	.000

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016

Hasil uji *paired t-test* pada Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai Sig. (1-tailed) = 0.000 < α (α = 0.05). berdasarkan kriteria pengujian, H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan kata lain, terdapat perbedaan *pre-test* dengan *post-test*, sehingga dapat disimpulkan bahwa treatment efektif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh berdasarkan pengujian langsung yang dilakukan kepada peserta pelatihan sebagai responden berjumlah 28 orang ibu kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas M. Ramdan dari total peserta rencana sebanyak 30 peserta pelatihan. Sebelum pelatihan dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pre-test kepada seluruh peserta pelatihan. Pengujian dilakukan dengan memberikan langsung soal pre-test berupa lembar soal yang telah disediakan. Selanjutnya, setelah pelatihan selesai, dilakukan pengujian post-test dengan teknik yang sama seperti pada saat pre-test melalui tes tulis. Peserta pelatihan merupakan perwakilan kader dari masing-masing posyandu pada wilayah binaan puskesmas. Perwakilan kader diambil berdasarkan kriteria yang bertugas sebagai edukator saat melaksanakan kegiatan posyandu. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kader dalam memberikan edukasi kesehatan sehingga capaian kegiatan pendidikan kesehatan pada masyarakat ketika layanan posyandu wilayah binaan.

Pelatihan komunikasi tentunya penting diberikan kepada kader sebagai ujung tombak promosi kesehatan di masyarakat. Beberapa literatur yang meneliti mengenai pelatihan komunikasi pada kader. Penelitian tersebut sangat beragam dengan berbagai tujuan kegiatan dan fokus penyelesaian masalah yang berhubungan dengan tugas kader. Penelitian dari (Rohmani & Utari, 2020) yang melakukan kegiatan pelatihan komunikasi efektif pada kader posyandu, dengan hasil penelitian kader memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan dapat mempraktikkan teknik komunikasi efektif dengan memperhatikan media yang digunakan (Rohmani & Utari, 2020).

Memberikan edukasi kesehatan merupakan salah satu tugas kader kesehatan. Selain menjalankan tugas seperti penimbangan, pencatatan, pelaporan pada saat melaksanakan kegiatan posyandu. Untuk itu, kemampuan kader dalam memberikan informasi atau edukasi kesehatan pada masyarakat sangat dibutuhkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam memenuhi kompetensi tersebut di antaranya kegiatan pelatihan teknik komunikasi, seperti yang dilakukan penulis pada kader kesehatan di wilayah Puskesmas M. Ramdan. Untuk Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode. Pada sesi pertama diberikan materi tentang teknik komunikasi dengan metode ceramah tanya jawab, dengan materi yang disampaikan secara teori: apakah itu komunikasi efektif, indikator komunikasi efektif, bagaimana melakukan komunikasi yang efektif. Selanjutnya dilakukan kegiatan praktik tentang bagaimana cara memberikan edukasi kesehatan pada masyarakat. Setiap peserta pelatihan melakukan praktik secara bergantian. Dengan memadukan berbagai metode, kemampuan peserta pelatihan menangkap materi memungkinkan mereka untuk cepat memahami. Hal ini dikuatkan oleh penelitian sebelumnya (Deviani, Citrawati, & Suasti, 2018; Rahayu, Usman, & Putri, 2024). Metode ceramah dan demonstrasi dibandingkan dengan metode ceramah; metode ceramah dan demonstrasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada remaja putri di SMA Dharma Praja Denpasar. Diharapkan pelayanan kesehatan memberikan pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker payudara (SADARI) ke sekolah-sekolah untuk meningkatkan derajat kesehatan wanita (Avissa, 2012).

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro-Wilk* dengan nilai signifikansi pre-test 0.311 dan post-test 0.375 (lebih besar dari 0.05), sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji parametrik *paired t-test*. Uji ini menghasilkan nilai *Sig. (1-tailed)* Sebesar 0.000 yang lebih kecil dari α = 0.05 menandakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Nilai rata-rata perbedaan (*mean difference*) sebesar -17.321 menunjukkan peningkatan pengetahuan kader setelah pelatihan komunikasi efektif diberikan. Selain itu, perhitungan *N-Gain* menunjukkan seluruh peserta mengalami peningkatan positif dengan kategori peningkatan yang berada pada tingkat sedang. Hal ini berarti pelatihan komunikasi efektif terbukti memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan kader dalam teknik edukasi kesehatan.

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mata, Azevedo, Braga, De Medeiros, De Oliveira Segundo, Bezerra, Pimenta, Nicolás, & Piuvezam, 2021; Lindig, Mannagottera, Hahlweg, Sigl, Klimesch, Zeh, & Scholl, 2024). Pelatihan keterampilan komunikasi dapat meningkatkan kinerja dan rasa percaya diri para tenaga kesehatan. Hasil penelitian juga dikuatkan oleh penelitian lainnya, bahwa pelatihan keterampilan komunikasi dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik komunikasi efektif para profesional kesehatan (White, Chiswell, Webber, & Martin, 2023). Pelatihan dan pembinaan keterampilan kader yang memadai mampu meningkatkan pemahaman tugas dan peran kader (Sulistyowati, Cahyaningsih, & Alfiani, 2021). Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya pengaruh kegiatan pelatihan kader dengan pengetahuan pesertanya (Ludin, Raditya, Utama, & Pradana, 2022). Program-program yang membahas isu-isu konseptual dan mendorong ruang untuk pembelajaran berbasis pengalaman dapat efektif dalam pelatihan keterampilan komunikasi bagi para profesional (Mata et al., 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa komunikasi efektif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kinerja serta efikasi diri para profesional kesehatan.(Mata et al., 2021).

Peningkatan hasil penelitian sedang menggambarkan bahwa perlu ada keberlanjutan program pembinaan kepada kader supaya mencapai standar. Kegiatan pembinaan yang dilakukan di antaranya melalui pendampingan terlebih dahulu pada beberapa posyandu pada saat melakukan edukasi kesehatan. Jika perlu diberikan misalnya selama menjalankan kegiatan penyuluhan setelah itu baru diberikan kesempatan untuk melakukan edukasi kesehatan secara bertahap. Upaya ini dilakukan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan kader dalam memberikan edukasi kesehatan. Efektivitas pendampingan kader yang berkelanjutan pascakegiatan pelatihan akan berdampak terhadap kinerja kader itu sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa pemberian sosialisasi dan pendampingan akan mampu meningkatkan budaya sadar pengetahuan pada masyarakat (Nurhidayati, 2021).

Peningkatan pengetahuan yang ditemukan pada penelitian ini menunjukan adanya hasil dari edukasi yang telah diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari pendidikan dan pengalaman yang memungkinkan individu untuk memahami, menginterpretasikan, dan menerapkan informasi dalam konteks tertentu (Hordern, 2018: Pickle, 1984). Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting bagi kader posyandu, karena pengetahuan memungkinkan mereka untuk memberikan layanan kesehatan yang berkualitas, mendeteksi masalah kesehatan sejak dini, dan memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat. Pemahaman yang komprehensif tentang materi pelajaran, kader posyandu dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat.

Hasil pelatihan yang efektif akan berdampak terhadap produktivitas kegiatan edukasi kesehatan pada pelayanan pada akhirnya sampai mampu melakukan sendiri tanpa dilakukan pendampingan. Khususnya dalam memberikan informasi kesehatan yang dilakukan kader. Hal ini akan memberikan dampak positif tidak hanya pada pengetahuan masyarakat tentang kesehatan, tetapi juga secara tidak langsung akan berdampak terhadap capaian laporan edukasi kesehatan bulanan. Berdasarkan informasi dari petugas puskesmas, salah satu ketidaktercapaian kegiatan edukasi kesehatan pada pelayanan di posyandu dikarenakan factor pengetahuan dan keterampilan kader yang kurang dalam memberikan edukasi kesehatan.

Posyandu organisasi secara struktural dibidang kesehatan yang dibentuk oleh pemerintah guna meningkatkan kesehatan masyarakat menjadi lebih baik. Posyandu ini diselenggarakan oleh masyarakat, dari masyarakat, dan untuk masyarakat. Oleh karena itu posyandu dikelola oleh kader secara sukarela. Namun kader masih banyak yang kurang mendapatkan pelatihan dan juga pembinaan yang memadai, sehingga tidak mampu menginformasikan kepada masyarakat terkait pentingnya datang ke posyandu. Keberhasilan posyandu bergantung pada tingkat partisipan yang datang ke posyandu (Vizianti, 2022). Selain tingkat partisipan, kemampuan kader dalam menjalankan tugas terjadi untuk itu kader posyandu. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pengetahuan seseorang dapat meningkat melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan sistematis, termasuk melalui program pelatihan. Komunikasi efektif adalah keterampilan kunci dalam kegiatan edukasi kesehatan karena kader harus mampu

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016

menyampaikan pesan kesehatan secara jelas, persuasif, dan sesuai konteks masyarakat. Komunikasi efektif yang mampu mengubah sikap komunikator dari kemudahan pesan yang disampaikan oleh komunikan (Rahmatiqa, Sary, Dasril, Masdalena, Sulrieni, & Dewi, 2023). Menurut penelitian sebelumnya, keberhasilan proses edukasi sangat bergantung pada kemampuan komunikator untuk menyesuaikan gaya dan strategi komunikasi dengan karakteristik audiens (Arifin, 2009). Salah satu kemampuan berkomunikasi yang penting adalah kemampuan menjalin komunikasi yang efektif. Ada tiga faktor utama yang mendukung keefektifan komunikasi, yaitu: (1) daya tarik, (2) kedekatan, dan (3) kesamaan. Artinya, komunikasi akan efektif jika terdapat daya tarik terhadap lawan bicara, adanya hal-hal yang mendekatkan, dan kesamaan antara kedua pihak (Efkelin, Harahap, Martini, Rahmaningsih, & Imelda, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu mendukung hasil ini, sebuah pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kader posyandu dalam teknik komunikasi dan peningkatan kemampuan kader posyandu dalam memberikan penyuluhan (Hamzah & Syam, 2021). Hal serupa juga diungkapkan oleh artikel lainnya, pelatihan memperlihatkan bahwa pengetahuan peserta mengenai ilmu komunikasi bertambah, peserta menyadari pentingnya menggunakan teknik dan media komunikasi yang tepat untuk mempromosikan informasi kesehatan, dan peserta mencoba melaksanakannya dalam kegiatan Posyandu (Anggraini & Wulandari, 2021; Dewi et al., 2018). Terjadinya peningkatan pengetahuan pada kader dalam menjalankan tugas edukasi juga dikuatkan dengan penelitian lain, menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan karyawan setelah mengikuti pelatihan komunikasi (Wahyuni et al., 2019). Pelatihan dengan modul terintegrasi mampu menaikkan kemampuan pengetahuan dan sikap kader, meskipun pengaruh terhadap tingkat partisipasi memerlukan waktu yang lebih lama. Penelitian lain menunjukkan bahwa kombinasi pelatihan ceramah dengan demonstrasi meningkatkan pengetahuan yang signifikan, keduanya paling optimal jika dilakukan dalam sebuah kegiatan pelatihan. Studi menunjukkan peningkatan bermakna ($p<0.001$) pada pengetahuan dan keterampilan tenaga kesehatan primer melalui ceramah klasik dan workshop. Pendekatan ini selaras dengan Taksonomi Bloom, dari mengingat (ceramah) ke menerapkan (praktik) (Deviani et al., 2018).

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan komunikasi efektif perlu menjadi komponen penting dalam program pemberdayaan kader kesehatan. Pengembangan program pelatihan yang lebih komprehensif, berkelanjutan, dan relevan perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pelatihan (Putra, 2024). Pelatihan yang terprogram dan dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan suatu kompetensi peserta pelatihan, dalam hal ini kader kesehatan, sesuai dengan tujuan pelatihan. Dengan peningkatan kemampuan komunikasi, kader tidak hanya lebih memahami teknik edukasi yang tepat, tetapi juga lebih percaya diri dalam mengedukasi masyarakat. Hal ini berimplikasi pada keberlangsungan program posyandu dan strategi promosi kesehatan di tingkat masyarakat, terutama dalam mendukung pencapaian tujuan Kementerian Kesehatan terkait wilayah siaga aktif sebagaimana diatur dalam Permenkes No. 8 Tahun 2019. Peningkatan skor rata-rata 17.32 poin mencerminkan pemahaman kader terhadap teknik komunikasi efektif yang lebih baik pasca-pelatihan. Hasil penelitian sejalan dengan studi yang dilakukan penelitian sebelumnya yang melaporkan kenaikan pengetahuan sebesar 45 poin melalui pelatihan terintegrasi (Wahyuni et al., 2019). Peningkatan skor rata-rata 17.2 poin mencerminkan pemahaman kader terhadap teknik komunikasi efektif yang lebih baik pascapelatihan. Hal ini sejalan dengan studi tersebut yang melaporkan kenaikan pengetahuan 45 poin melalui pelatihan terintegrasi (Wahyuni et al., 2019). Kategori sedang menunjukkan kebutuhan pembinaan lanjutan, konsisten dengan kendala manual dan rendahnya latar belakang pendidikan kader di Puskesmas M. Ramdan.

Penelitian sebelumnya menyatakan, bahwa kader sebagai kontak pertama memerlukan kemampuan komunikasi untuk edukasi Kesehatan (Angelina et al., 2020). Penelitian di Pegerwangi, Kecamatan Lembang, juga menekankan pelatihan komunikasi untuk mengatasi keterbatasan persuasi kader terhadap masyarakat (Dewi et al., 2018). Keberhasilan program kesehatan di Puskesmas Simpang Empat 1 tidak hanya bergantung pada ketersediaan obat, tenaga medis, maupun fasilitas kesehatan, tetapi juga pada sejauh mana pesan-pesan kesehatan dapat diterima, dipahami, dan

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016

diinternalisasi oleh masyarakat. Sebagai contoh, program imunisasi, program gizi, hingga upaya pencegahan penyakit menular memerlukan komunikasi yang intensif dan berkesinambungan agar partisipasi masyarakat dapat optimal (Faisal, 2026). Merujuk kepada hasil penelitian di atas, kader memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat di tengah jumlah tenaga kesehatan yang belum memenuhi kebutuhan secara maksimal. Untuk itu, kemampuan informasi yang dilakukan kader sangatlah penting karena bisa menjadi implementasi dari upaya preventif baik penyakit menular maupun tidak menular, (Hastuti, Pupitasari, & Sugiarsi, 2019).

Peran posyandu dalam menurunkan AKI/AKB/AKABA, semakin optimal dengan kader terlatih, sesuai Permenkes No. 8/2019 tentang pemberdayaan masyarakat (Nurbaiti et al., 2018). Posyandu akan berjalan dengan baik, jika sumber daya manusianya memiliki kemampuan dalam menjalankan tatakelola posyandu dengan baik. Salah satunya kemampuan dalam memberikan layanan kesehatan dengan baik. Ketika memberikan pelayanan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip aturan pelayanan kesehatan, maka akan berimplikasi terhadap kualitas layanan kesehatan. Pelatihan komunikasi efektif direkomendasikan secara berkala oleh puskesmas untuk meningkatkan kategori *n-gain* ke tingkat tinggi. Fokus pada kader dengan pendidikan *non*-kesehatan dapat mempercepat respons masalah ibu-balita di Kecamatan Regol. Pengawasan puskesmas esensial untuk sustainabilitas, mendukung desa siaga aktif (Sundari et al., 2020).

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pelatihan komunikasi efektif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan teknik edukasi kader kesehatan. Efektivitasnya berada pada kategori peningkatan sedang, namun memberikan dampak nyata terhadap kualitas komunikasi dan kemampuan kader dalam menjalankan fungsi edukatifnya kepada masyarakat. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara berkala agar peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Selain itu perlunya upaya pendampingan yang dilakukan pasca pelatihan sebagai upaya dari peningkatan kepercayaan dari kader dalam memberikan penyuluhan kesehatan.

SARAN

Kader kesehatan yang telah dilatik sebaiknya dimaksimalkan oleh institusi pelayanan kesehatan, hal ini dapat memberikan informasi kesehatan terhadap masayarakat lebih luas. Selain itu, perlu juga dilakukan monitoring evaluasi tentang efektifitas informasi yang diberikan, sehingga dapat mengukur ketercapaian target bulanan edukasi kesehatan di posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

Angelina, R., Sinaga, A., Sianipar, I., Musa, E., & Yuliani, Y. (2020). Peningkatan kinerja kader Kesehatan melalui pelatihan kader posyandu di Desa Babakan Kecamatan Ciparay. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, *1*(2), 68-76.

Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis penggunaan model pembelajaran project based learning dalam peningkatan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, *9*(2), 292–299.

Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran* (Vol. 118). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ariyanti, R., Preharsini, I. A., & Sipolio, B. W. (2020). Edukasi kesehatan dalam upaya pencegahan DAN pengendalian penyakit hipertensi pada lansia. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 74–82.

Avissa, F. (2012). *Efektivitas pendidikan kesehatan metode demonstrasi dan metode ceramah dengan media booklet terhadap perubahan pengetahuan dan tindakan mencuci tangan pada anak prasekolah*. Universitas Airlangga.

Cahyati, A., Februanti, S., & Hidayat, U. A. (2019). Pelatihan kader posyandu di Wilayah Kelurahan Kersanegara Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 99–102.

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016

Chabibah, I. F. A., & Korah, B. H. (2022). Penyegaran kader dan pelayanan posyandu lima meja DI Puskesmas Paniki Bawah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *4*(1), 14–18.

Rahmatiqa, C., Sary, A. N., Dasril, O., Masdalena, M., Sulrieni, I. L., & Dewi, A. (2023). *Komunikasi efektif untuk mahasiswa sarjana terapan manajemen informasi kesehatan*. Penerbit Adab.

Deviani, N. L. P., Citrawati, N. K., & Suasti, N. M. A. (2018). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan demonstrasi terhadap peningkatan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada remaja putri. *Bali Medika Jurnal*, *5*(1), 45–60.

Dewi, R., Dida, S., & Anisa, R. (2018). Pelatihan komunikasi bagi kader posyandu di Desa Pegerwangi, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat–Jawa Barat. *Jurnal Abdi Moestopo*, *1*(2), 58–65.

Efkelin, R., Harahap, S. G., Martini, M., Rahmaningsih, A., & Imelda, I. (2024). Peningkatan keterampilan komunikasi efektif petugas kader posyandu dalam memberikan pelayanan di Rw 01 Pademangan Timur Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Sejahtera*, *3*(3), 01-12.

Faisal, H. (2026). Komunikasi kesehatan di Puskesmas Simpang Empat 1 Kabupaten Banjar. *Manuntung: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(1), 22-30.

Hamzah, W., & Syam, N. (2021). Pengembangan Teknik Komunikasi Kader dalam Memberikan Penyuluhan Balita Stunting. *Window of Community Dedication Journal*, 44–54.

Hastuti, N. M., Pupitasari, R., & Sugiarsi, S. (2019). Peran kader kesehatan dalam program posbindu penyakit tidak menular di Puskesmas Jaten. *Jurnal Ilmiah Maternal*, *3*(2).

Hordern, J. (2018). Is powerful educational knowledge possible? *Cambridge Journal of Education*, *48*(6), 787–802.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset kesehatan dasar* 2018. Diakses dari: https://layanandata.kemkes.go.id/katalog-data/riskesdas/ketersediaan-data/riskesdas-2018

Lindig, A., Mannagottera, L., Hahlweg, P., Sigl, H., Klimesch, A., Zeh, S., & Scholl, I. (2024). Effects of a shared decision-making implementation programme on patient-centred communication in oncology—Secondary analysis of a randomised controlled trial. *Health Expectations*, *27*(2), e14030.

Mata, Á. N. de S., de Azevedo, K. P. M., Braga, L. P., de Medeiros, G. C. B. S., de Oliveira Segundo, V. H., Bezerra, I. N. M., Pimenta, I. D. S. F., Nicolás, I. M., & Piuvezam, G. (2021). Training in communication skills for self-efficacy of health professionals: a systematic review. *Human Resources for Health*, *19*(1), 30.

Nugraheni, N., & Malik, A. (2023). Peran kader posyandu dalam mencegah kasus stunting di Kelurahan Ngijo. *Lifelong Education Journal*, *3*(1), 83-92.

Nurbaiti, L., Widiastuti, I. A. E., & Buanayuda, G. W. (2018). Pelatihan deteksi dini dan tatalaksana segera malnutrisi pada batitabagi kader posyandu. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, *1*, 899–903.

Nurbaya, N., Saeni, R. H., & Irwan, Z. (2022). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu melalui kegiatan edukasi dan simulasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, *6*(1), 678-686.

Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi posyandu melalui pemberdayaan kader kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, *2*(2).

Pickle, J. (1984). Relationships between knowledge and learning environments in teacher education. *Journal of Teacher Education*, *35*(5), 13–17.

Putra, P. A. (2024). Implementasi pelatihan terhadap kinerja guru. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *3*(5), 387–402.

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016

Rahayu, D. Y. S., Usman, R. D., & Putri, D. P. (2024). Optimalisasi kemandirian lansia dalam melakukan activity daily living (ADL) melalui pemberdayaan pendamping lansia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, *6*(1), 1-9.

Rohmani, N., & Utari, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan komunikasi efektif bagi kader posyandu. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(1), 167–174.

Sari, L. M., & Ariyanto, A. A. (2019). Pelatihan komunikasi interpersonal berbasis kompetensi untuk meningkatkan komunikasi kerja tim kelompok kader posyandu. *Ilmu dan Budaya*, *41*(62).

Shafiey, A., & Karimiankakolaki, Z. (2025). Impact of structured communication skills training program on self-efficacy and communication skills among primary health care workers in Southwest Iran. *BMC Health Services Research*, *25*(1), 1487.

Simbolon, D., Soi, B., & Ludji, I. D. R. (2021). Peningkatan kemampuan kader kesehatan dalam deteksi stunting pada anak usia 6-24 bulan melalui pelatihan penggunaan meteran deteksi risiko stunting. *Media Karya Kesehatan*, *4*(2).

Sulistyowati, I., Cahyaningsih, O., & Alfiani, N. (2021). Pendampingan posyandu bayi dan balita di Rw Ii Kelurahan Bendan Dhuwur Kecamatan Gajah Mungkur Kota Semarang. *Jurnal Implementasi Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JIPMK)*, *3*(1).

Sundari, S. W., Windiyani, W., Nuryuniarti, R., & Sagita, M. (2020). Pelatihan peningkatan keterampilan kader Posyandu Mulyasari, Tamansari, Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, *5*(3), 768–774.

Tse, A. D. P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, I. (2017). Peran kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan masyarakat. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *6*(1).

Vizianti, L. (2022). peran dan fungsi pos pelayanan terpadu (Posyandu) dalam pencegahan stunting di kota Medan. *Warta Dharmawangsa*, *16*(3), 563–580.

Wahyuni, S., Mose, J. C., & Sabarudin, U. (2019). Pengaruh pelatihan kader posyandu dengan modul terintegrasi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan keikutsertaan kader posyandu. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, *3*(2), 95–101.

White, V., Chiswell, M., Webber, E., Martin, P., & Piper, A. (2023). What impact does participation in a communication skills training program have on health professionals' communication behaviors: findings from a qualitative study. *Journal Of Cancer Education*, *38*(5), 1600-1607.

Wijianto, W., & Sukmawati, S. (2021). Pelatihan pengelolaan posyandu bagi kader kesehatan: posyandu management training for health cadres. *Madago Community Empowerment For Health Journal*, *1*(1), 1-6.

World Health Organization. (2012). *Shifting, optimizing health worker roles to improve access to key maternal and newborn health interventions through task*. Diakses dari: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK148518/

Yayat Hidayat*, Uyu Wahyudin, Yanti Santini

Universitas Pendidikan Indonesia
Korespondensi penulis: Yayat Hidayat. *Email: yayathidayat@upi.edu

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v20i4.3016